

III. METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, di mana media massa dipahami berhubungan dengan kekuasaan dalam masyarakat dan dominasi kepentingan tertentu terhadap lainnya. Penekanan dari paradigma ini adalah kepada kekuatan media massa karena potensi media massa untuk menyebarkan ideologi dominan dan potensinya untuk mengekspresikan ideologi yang alternatif dan berlawanan dengan ideologi dominan atau ideologi resistensi (Junaedi, 2007 dalam Esther, 2010).

B. Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori *Feminis-Marxis* untuk memahami erotika sebagai buah dari kapitalisme media. Dalam pemikiran teori Feminis-Marxis, perempuan merupakan kelas subordinat dalam kegiatan produksi kapitalis. Para feminis menyadari bahwa ketidakadilan gender dilatarbelakangi oleh konstruksi sosial-ekonomi yang berpihak pada laki-laki (patriarki). Sehingga pemberian beban kerja, perampasan hak, bahkan 'industri seks' dengan objek perempuan

sering terjadi. Rosemarie Tong dalam bukunya *Feminis Thought* (2006) berpendapat bahwa Feminisme Marxis mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan. Opresi terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup.

C. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Kenneth D. Bailey, penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detil untuk menggambarkan apa yang terjadi.¹

D. Definisi Konsep

Merupakan batasan terhadap masalah-masalah yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Adapun yang menjadi definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Erotika

Secara visual, erotika berupa segala penampakan manusia (khususnya perempuan) dengan mengeksploitasi bagian-bagian tertentu seperti paha,

¹ Wibowo, Indiwani S.W. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

payudara, perut, dan bokong, tanpa menyertakan ketelanjangan. Sedangkan secara verbal, erotika berupa tulisan dan kata-kata yang menggambarkan tindakan erotis, dan atau eksploitasi bagian tubuh perempuan dengan tujuan menimbulkan hasrat/nafsu seksual.

2. Poster Film

Cetakan yang relatif luas ataupun *display* suatu barang atau peristiwa pada sebuah papan ataupun kertas yang kebanyakan berupa ilustrasi, iklan, ataupun pemberitaan untuk mengkomunikasikan sesuatu dan sekaligus menarik perhatian orang lain akan suatu produk film.

3. Film Horor

Film horor adalah sebuah *genre* film yang dirancang untuk menerbitkan rasa, takut, teror, atau horor dari para penontonnya. Film horor memusatkan diri pada tema kejahatan dalam berbagai ragam bentuknya. Dalam film horor Indonesia sosok yang adalah hantu yang bergentayangan untuk melampiaskan dendam, sang hantu yang sebelumnya adalah manusia biasa selalu teraniaya, diperkosa, diinjak-injak, dan dihinakan. Balas dendam hanya bisa terjadi ketika sang manusia berubah sebagai hantu.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dan menganalisa apa yang justru tidak terlihat, atau dengan kata lain ingin melihat isi komunikasi yang tersirat. Saat ini banyak metode analisis isi yang menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif diantaranya: analisis semiotika, analisis *framing*, analisis wacana, analisis wacana kritis, analisis retorika, dan *ideological criticism*. Metode penelitian yang digunakan dalam semiotika adalah interpretatif. Jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif.²

F. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala sesuatu yang sudah dicatat, segala sesuatu itu dapat berupa dokumen, batu-batuan, pohon, manusia. Berkaitan dengan rangkaian kegiatan penulisan yang dilakukan maka tentunya diperlukan data-data yang relevan dengan fokus penulisan untuk dianalisa dan memperoleh gambaran umum sebagai hasil penulisan. Pengumpulan data merupakan suatu proses mencari data yang diperlukan dalam penulisan. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data.

² Ibid.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengamatan terhadap bahan penelitian, yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan pada objek penelitian berupa:

1. Observasi

Salah satu cara pengumpulan data dalam mengkaji fenomena sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan teknik observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan melihat dan memperhatikan secara teliti dan mendalam mengenai objek yang diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang relevan berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

G. Sumber Data

1. Data primer, merupakan informasi yang dikumpulkan penulis dari sumbernya. Dalam hal ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data. Biasanya, pengumpulan data primer membutuhkan waktu cukup lama dan biaya yang tinggi. Keuntungan data primer adalah dapat dipercaya.

2. Data skunder, adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data skunder dibagi menjadi dua kelompok menurut sumbernya yaitu data internal yang tersedia di tempat penulisan dilakukan. Dan data eksternal yang merupakan data perolehan dari pihak luar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer berupa arsip dokumentasi poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011) pada *website filmindonesia.or.id* dan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, internet, skripsi terdahulu yang berkaitan dengan analisa penelitian.

H. Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa tanda semiotika Roland Barthes, dengan formula sebagai berikut.

$$E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2$$

Keterangan:

E : Ekspresi (Signifier)
R : Hubungan
C : Isi (Signified)

Formula tersebut dapat digunakan untuk menganalisa tanda dengan makna yang terbentuk atas hubungan denotasi ($E_1 R_1 C_1$) dan konotasi. Denotasi atau makna yang paling awal adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Sedangkan konotasi adalah istilah untuk signifikasi tahap kedua, yaitu interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi

mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan makna konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.



Dengan digunakannya teknik analisa ini, diharapkan peneliti mampu membaca makna yang ada dibalik poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011).

I. Kriteria Kualitas Penelitian

Penelitian dalam tradisi pemikiran kritis menilai kualitas suatu penelitian dari hal sejauh mana penelitian tersebut menjadi sebuah studi yang memiliki kejelasan *historical situatedness*, yaitu tidak mengabaikan konteks sejarah, politik-ekonomi, serta sosial-budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diamati.³ Sehingga penelitian kritis tidak selalu berguna untuk mengeneralisasi fenomena sosial tetapi merupakan studi holistik.

Erotika sebagai bagian dari budaya, sudah ada bersamaan dengan kehadiran manusia itu sendiri. Masyarakat primitif mengasosiasikan seksualitas dengan

³ Fardiyan, Ahmad Rudi. 2010. *Nilai-Tanda Objek dalam Masyarakat Konsumen (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Blackberry)*. Universitas Indonesia.

kegiatan supranatural atau bahkan berhubungan erat dengan kepercayaan yang dianut. Di beberapa negara Asia seperti India, Nepal, Sri Lanka, Jepang dan Cina, representasi kegiatan seksual dan karya seni erotik memiliki simbol magis. Sedangkan Yunani dan Romawi menjadikan erotika sebagai tema dalam seni yang berhubungan dengan alam dan kepercayaan terhadap dewa-dewa.⁴

Berbagai penggambaran erotika telah ditemukan sejak zaman Paleolitikum dan Mesolitikum. Dimana terdapat gambar manusia dengan penggambaran karakteristik seksual berlebihan di dinding gua Cresswell Crag, Inggris. Berbagai bentuk kerambah dengan penggambaran kegiatan seksual banyak ditemukan sebagai peninggalan zaman Pompeii dan Romawi. Di India bahkan ada literatur yang berisi serangkaian petunjuk manual berjudul Kamasutra.

Seiring berkembangnya masyarakat dan teknologi percetakan, erotika juga turut berkembang. Di Eropa, berbagai lukisan erotis tentang makhluk mitologi atau dewa-dewa muncul sejak abad ke-14. Hingga abad ke-17, karya erotika dan pornografi mulai diedarkan baik dalam bentuk lukisan maupun literatur seperti karya Sade. Abad ke-18 merupakan awal perkembangan erotika dalam fotografi. Banyak majalah yang dicetak dengan gambar-gambar erotik perempuan. Tahun 1940 muncul istilah *pin-up photo* untuk foto perempuan dengan fokus pada paha dan dada. Pertengahan abad 20 lahirlah majalah Playboy dengan model Marilyn

⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_erotic_depictions

Monroe. Jenis majalah seperti inilah yang menjadi cikal bakal konsumsi majalah pornografi hingga saat ini.

Erotika dan perempuan seperti menyatu sejak zaman awal peradaban manusia dimulai. Hal ini bermula sejak masa perkembangan masyarakat yang berciri laki-laki sebagai 'kepala' rumah tangga. Dalam masyarakat seperti ini, keluarga memainkan peranan penting untuk mengatur pembagian kelas, memastikan bahwa kekayaan tidak ada bagi kemakmuran mereka dan memiskinkan kemanusiaannya. Sistem produksi kapitalis yang menyandarkan peran kaum modal dan memposisikan perempuan sebagai pihak yang paling ditindas, adalah basis persoalannya.⁵

Sejarah menunjukkan bahwa pada mulanya, dunia bergerak maju karena manusia (laki-laki dan perempuan) telah berhasil mengelola alam dengan membuat, menggunakan, dan memodernisasi alat-alat kerja, sehingga hasil produksi dapat berlimpah (surplus). Ketidaksetaraan, penindasan, dominasi, diskriminasi, subordinasi perempuan berkembang dan terstruktur secara luas oleh karena kepemilikan pribadi terhadap surplus produksi dan alat-alat produksi (kelas). Imbas dari kapitalisme inilah yang mengarah pada eksploitasi erotika terhadap perempuan. Bentuk penanaman yang kontinu melalui berbagai literatur dan media menjadikan perempuan itu sendiri tidak sadar atas apa yang menimpa dirinya.

⁵ <http://paramitra.org/artikel/akar-penindasan-perempuan/>

Hingga hari ini, erotika hadir sebagai produk kapitalisme media tidak terkecuali di Indonesia.

Adapun kriteria kualitas penelitian untuk jenis penelitian dengan paradigma kritis menurut Patton⁶ adalah sebagai berikut:

1. Perspektif kritis; meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan;
2. Mengidentifikasi sifat dan sumber-sumber ketidakadilan dan ketidakseimbangan;
3. Mewakili sudut pandang pihak yang lemah;
4. Menampakkan cara pihak yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keuntungan dari situasi yang ada;
5. Memikat pihak yang lemah dengan penuh hormat dan kolaboratif;
6. Meningkatkan kapasitas pihak yang terlibat untuk mengambil tindakan;
7. Mengidentifikasi perubahan potensial; membuat strategi;
8. Praxis;
9. Konteks sejarah dan nilai yang jelas.

⁶ Fardiyan, Ahmad Rudi. 2010. *Nilai-Tanda Objek dalam Masyarakat Konsumen (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Blackberry)*. Universitas Indonesia.